

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak individu, terutama di kalangan generasi muda. Pendidikan sejati adalah tentang membentuk manusia yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, kaya akan nilai moral dan spiritual, tetapi juga sebagai proses pembinaan akhlak yang mendalam. Hal ini sangat relevan dengan tantangan peserta didik saat ini, yaitu bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah ke dalam aspek kehidupan sehari-hari. Penting bagi lembaga pendidikan, baik sekolah umum maupun madrasah, untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kurikulum mereka, agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan, terutama ketika kita melihat adanya indikasi kesenjangan antara tujuan pendidikan akhlak dengan realita yang terjadi di kehidupan nyata.

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk akhlak individu dan masyarakat. Pendidikan secara esensial menggambarkan proses membimbing akhlak peserta didik untuk mencapai perkembangan akhlak yang optimal (Abdullah, 2018). Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memberdayakan peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik (Astilah dkk., 2020).

Akhlak memiliki posisi yang istimewa dan sangat penting di dalam Islam. Al-Quran menjelaskan terdapat sekitar 1500 ayat yang membahas akhlak, yang jumlahnya dua setengah kali lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang membahas hukum, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. (Husaini, 2018). Hal ini menunjukkan kekhususan terhadap aspek akhlak didalam kehidupan. Allah Swt. secara jelas memerintahkan umat Islam untuk memiliki akhlak mulia seperti adil, suka memberi dan berbuat baik kepada sesama, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah An-Nahl [16] : 90, yaitu

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.” (Qs. An-Nahl [16] : 90) (Hanafi et al., 2019).

Buya hamka menjelaskan dalam Tafsir Al-Azhar bahwa didalam Qs. An-Nahl ayat 90 terdapat tiga hal yang diperintahkan Allah. yakni jalan adil kepada seluruh makhluk, melatih diri berbuat ihsan dengan mempertinggi mutu amalan sehingga lebih baik daripada yang sebelumnya dan memberi kepada keluarga terdekat. Serta tiga larangan Allah Swt. agar jangan berlaku keji, yang dibenci dan aniaya. Ketiga perintah dan larangan itu ialah untuk keselamatan diri sendiri (Amrullah, 2002). Maka berkenaan dengan hal ini, Allah Swt. mengutus Nabi

Muhammad Saw. di muka bumi untuk menjadi suri tauladan, contoh akhlak sempurna bagi umat muslim. Sesuai dengan firman Allah Swt. Qs. Al-Ahzab [33] : 21, yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*” (Qs. Al-Ahzab [33] : 21). (Hanafi et al., 2019).

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa pada diri Rasulullah terdapat uswah ḥasanah (teladan yang baik) bagi orang-orang beriman. Menurut Hamka, ayat ini turun dalam konteks Perang Khandaq, yaitu saat kaum Muslimin berada dalam kondisi sangat genting, terkepung musuh, kekurangan logistik, cuaca dingin, serta ancaman pengkhianatan dari dalam. Dalam situasi krisis itu tampak jelas bagaimana Rasulullah menjadi teladan nyata bukan hanya memberi perintah, tetapi turut merasakan, bekerja, dan berjuang bersama umatnya (Amrullah, 2002).

Praktik keteladanan Nabi Muhammad SAW seharusnya menjadi inspirasi bagi para pendidik dalam membentuk karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai akhlak yang diajarkan Nabi Muhamamad Saw. ke dalam metode pengajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga membangun karakter yang kuat. Pembinaan akhlak peserta didik semestinya tidak hanya berfokus pada teori-

teori normatif, tetapi juga pada praktik nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pembiasaan, seperti shalat berjamaah dan diskusi tentang akhlak, siswa dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Di samping itu guru harus menjadi contoh konkret, menunjukkan sikap sabar, jujur, dan disiplin. Kebiasaan positif yang terus menerus dilakukan, seperti membaca Al-Qur'an, akan tertanam dalam diri siswa, menjadikannya bagian dari kepribadian mereka

Tantangan modern seperti pengaruh media sosial dan masuknya budaya asing seringkali menghambat proses pembinaan akhlak. Namun, hal ini justru menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI di sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial untuk menciptakan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam merancang program pembinaan akhlak yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Kondisi sosial lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Penelitian antropologi pendidikan yang dilakukan oleh Djufri (2025) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang berada di wilayah *urban marginal* atau kawasan transisi (peralihan antara kota dan desa) umumnya memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen dari segi sosial, budaya, dan pola kehidupan. Keberagaman tersebut menjadikan sekolah tidak hanya sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang dinamis, tempat berlangsungnya interaksi nilai-nilai modern perkotaan dan

tradisi masyarakat lokal secara bersamaan. Situasi ini berdampak pada proses pendidikan yang harus dihadapi dengan realitas sosial peserta didik yang beragam, sehingga pembinaan akhlak memerlukan pendekatan yang kontekstual, adaptif, dan tidak hanya bersifat normatif.

Sejalan dengan pentingnya akhlak dalam ajaran Islam, pembinaan akhlak peserta didik menjadi salah satu aspek utama dalam pendidikan termasuk di sekolah-sekolah negeri. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Batang Anai tidak hanya diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak mulia. Hal ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, seperti pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah lainnya. Selaras dengan hal tersebut, SMAN 1 Batang Anai memiliki visi "Terwujudnya sekolah unggul, ramah anak dengan peserta didik yang berbudaya, peduli lingkungan dan berkarakter Profil Pelajar Pancasila", sedangkan salah satu misi SMAN 1 Batang Anai adalah "Memperkuat pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa melalui pembiasaan ibadah harian, pembinaan akhlak, dan kegiatan keagamaan rutin mingguan, dengan kehadiran dan keterlibatan siswa dalam kegiatan mencapai 95%.". Visi dan misi sekolah menjadi landasan penting dalam pengembangan karakter siswa melalui berbagai aspek pembelajaran. Visi dan misi SMAN 1 Batang Anai mencerminkan komitmen sekolah dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat,

peduli terhadap lingkungan sosial, serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila dan ajaran agama.

Upaya ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti berkesimpulan bahwa pembinaan akhlak di SMAN 1 Batang Anai merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya mewujudkan generasi yang unggul secara akademik sekaligus kuat secara moral dan spiritual, sebagaimana dicanangkan dalam visi misi sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Batang Anai, 15 Juli 2025, ditemukan fenomena terkait akhlak peserta didik yang masih labil dan belum mencerminkan peserta didik yang berakhlakul karimah. Perilaku peserta didik sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diharapkan, misalnya ketika bel masuk istirahat berbunyi, banyak peserta didik masih berkeliaran di luar kelas bahkan mengolok-olok guru yang meminta mereka masuk kelas. Selain itu, selama proses pembelajaran, beberapa peserta didik sering menggunakan *handphone* tanpa izin guru atau untuk hal-hal di luar

kepentingan pembelajaran. Tidak hanya itu, terdapat juga peserta didik yang bolos saat jam pelajaran.

Fenomena ini menunjukkan bahwa akhlak beberapa peserta didik di sekolah tersebut masih perlu ada pembinaan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji upaya pembinaan akhlak yang dilakukan di SMAN 1 Batang Anai dengan ini diberi judul: **“Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 Batang Anai”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disajikan dalam latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih ditemukannya peserta didik yang berkeliaran di luar kelas dan mengabaikan perintah guru ketika disuruh masuk saat bel masuk berbunyi.
2. Ditemukan beberapa peserta didik yang menggunakan handphone di luar kepentingan pembelajaran tanpa izin dari guru.
3. Terdapat beberapa peserta didik yang membolos saat jam pelajaran berlangsung.
4. Tantangan pembinaan akhlak dari lingkungan sekolah yang berada di kawasan transisi (*urban marginal*) dengan latar belakang sosial peserta didik yang heterogen.
5. Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang hanya 2-3 jam per minggu.
6. Kurangnya kapasitas sarana dan prasarana penunjang, seperti mushalla yang tidak mampu menampung seluruh peserta didik.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini mengkaji mengenai “Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 Batang Anai”.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, peneliti mengambil rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan di SMAN 1 Batang Anai?
2. Apa saja kendala dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Batang Anai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat dikemukakan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mendapatkan gambaran bentuk pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Batang Anai.
2. Untuk mendapatkan gambaran kendala yang dihadapi dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 1 Batang Anai.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan diantaranya, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penemuan pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan,

terkhusus pada mata kuliah Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah dan Sekolah, dan mata kuliah Akhlak Tasawuf.

- b. Sebagai literatur bagi pembaca dengan judul “Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 Batang Anai”.

2. Manfaat Akademis

a. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan akhlak peserta didik, agar tujuan pembelajaran mampu tercapai dengan maksimal.

b. Bagi Pendidik

Dapat membantu pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam usahanya melakukan pembinaan akhlak peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan mengetahui lebih dalam tentang pembinaan akhlak peserta didik dan kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak tersebut.

d. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap lembaga pendidikan pada khususnya pada tempat dilaksanakannya penelitian ini, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terutama dibidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI).